

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting dalam sejarah peradaban manusia. Karena dengan pendidikan, manusia akan diberi ilmu pengetahuan yang akhirnya dalam pendidikan akan dapat merubah manusia untuk menjadi baik. Kegiatan yang menyangkut pendidikan ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di dunia. Bahkan kalau ditarik mundur lebih jauh lagi, kita akan mendapatkan bahwa pendidikan telah mulai berproses semenjak Allah menciptakan manusia pertama. Banyak ajaran agama yang menuliskan secara jelas proses pendidikan mulai dari bagaimana pertama kali Alam beserta isinya diciptakan hingga masing-masing tokoh agama mengajarkan tentang ajaran masing-masing.

Saat manusia lahir didunia, mereka dalam keadaan tidak mengetahui apapun diumpamakan seperti kertas putih yang kosong tanpa noda sekalipun. Manusia harus memulai kehidupannya dan mulai mengisi lembaran kosong itu dengan tulisan. Pendidikan mulai memunculkan perannya dalam memberikan warna bagi manusia dalam kehidupannya, karena manusia tidak akan pernah lepas dari yang namanya pendidikan meskipun itu tidak didapatkan secara formal. Antara pendidikan dan kehidupan tidak bisa dipisahkan, karena disetiap aktivitas yang dijalani oleh manusia disitu ada pendidikan. Bahkan didalam tubuh manusia sendiri banyak pendidikan yang bisa manusia itu sendiri dapatkan, dari mulai ujung rambut hingga ujung kaki ribuan bahkan jutaan pendidikan. Begitulah pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dan apalah artinya jika kehidupan manusia ini tanpa adanya pendidikan, pastinya manusia tidak akan bisa berpikir dan mudah terombang ambing dengan kehidupan dunia yang hanya sementara ini.

Oleh karena itu, begitu sangat pentingnya pendidikan bagi setiap manusia untuk dapat merubah kehidupannya didunia dan mencapai tujuan pendidikan. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat menjadikan manusia secara mandiri memungkinkan seseorang untuk mengembangkan setiap potensi yang

ada pada dirinya secara maksimal. Sebagai makhluk individu manusia mempunyai suatu potensi yang akan berkembang jika disertai dengan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat menggali dan mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya. Melalui pendidikan pula manusia dapat mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri.

Melalui pendidikan juga manusia dapat menerima hal yang baru dari generasi sebelumnya serta mampu memberikan hal baru tersebut kepada generasi yang sesudahnya. Pendidikan mulai memunculkan perannya dalam memberikan warna bagi manusia dalam kehidupannya sehingga manusia akan mempunyai arah tujuan dalam menjalani kehidupannya, karena manusia tidak akan pernah lepas dari yang namanya pendidikan meskipun itu tidak didapatkan dari jalur formal.¹

Didalam pendidikan terdapat yang namanya belajar dan pembelajaran. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi semua situasi yang ada disekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat mengamati, menalar, mencobakan, mengomunikasikan dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu pendidik dan siswa.

Perilaku pendidik adalah menciptakan kondisi lingkungan untuk belajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku tersebut terkait dengan pengembangan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial, seni budaya, sikap dan kecakapan/keterampilan. Hubungan antara pendidik, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk itu, kegiatan belajar dan pembelajaran

¹ Yohanes Andik Permadi, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), Hal. 1-3.

harus dirancang sebaik mungkin agar mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.²

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal diperlukan pendidik yang profesional, karenanya secara implisit pendidik telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.³ Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah: 11)⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang berilmu dijanjikan Allah untuk diangkat derajatnya. Begitu sangat pentingnya manusia untuk berilmu, jika seseorang tidak berilmu maka kita bisa membayangkan bagaimana dengan

² Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), Hal. 1-2.

³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hal.39-40).

⁴ Al Qur'an dan Terjemah, (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2013), Hal. 543

keadaan kita ketika didunia, kita tidak akan mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat komponen yang dapat menunjang satu dengan yang lainnya, yaitu: komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar dan komponen evaluasi. masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain.

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas siswa. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta media yang harus dikembangkan.

Kegiatan pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara pendidik dan siswa, serta antara siswa dengan siswa. Kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pebelajar mandiri sepanjang hayat, dan pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar.⁵

Mevin L. Silberman menjelaskan bahwa yang dinamakan kegiatan belajar atau pembelajaran dimanapun dan kapanpun itu, idealnya mesti tercipta suasana belajar yang aktif. Hal itu memang sulit, karena kebanyakan yang

⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), Hal. 1-2.

terjadi masih mudah ditemukan pendidik yang kurang mampu menciptakan suasana yang aktif tersebut, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

Sehubungan dengan ini, Prof. Dede Rosyada, MA menegaskan bahwa untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran perlu diperhatikan oleh pendidik, beberapa diantaranya yaitu harus menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak, pendidik harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa-siswanya, pendidik harus mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan, guru harus mampu menguasai kelas dan guru hendaknya harus melakukan evaluasi secara benar.⁶

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran adalah pendidik harus mengembangkan strategi. Dan kita semua telah mengetahui bahwa macam-macam strategi ada banyak, diantaranya strategi *kooperatif*, *active learning*, *discovery learning*, *problem based learning*, *project based learning*, *inkuiri learning*, strategi *ekspositori* dan masih banyak lagi. Dalam pemilihan strategi seorang guru harus mampu memilih strategi yang kira-kira cocok dengan kondisi kelas.

Selain pemilihan strategi yang cocok, untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran adalah guru harus mampu mengelola kelas pada waktu pembelajaran berlangsung, agar kondisi kelas kondusif dan siswa bisa aktif dalam belajar, baik aktif dalam kegiatan membaca, menulis, menggambar, mengemukakan pendapat dan sebagainya. Untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif, seorang guru harus mampu memahami kondisi siswanya dan cara mengelola kelas dengan baik.

Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sisi emosional kelas yang positif. Oleh karena itu, selain pendidik mampu mengembangkan pembelajaran yang inovatif perlu juga yang namanya mengelola kelas. Dengan adanya pengelolaan kelas ini, maka pendidik akan mudah berinteraksi karena siswa sudah diatur dengan sedemikian rupa yang sesuai dengan metode belajar.

⁶ Lukman Taufik Akashtia, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Riau: DOOTPLUS Publisher, 2021), Hal. 142.

Mengelola kelas akan menjadi faktor pendukung apabila guru melakukannya, jika guru tidak melakukan pengelolaan kelas, maka akan menjadi faktor penghambat dalam interaksi.⁷

Jika guru sudah mengetahui kondisi kelas, maka guru melakukan pemilihan strategi yang cocok diterapkan di kelas. Namun, perlu diketahui juga bahwa, selain pemilihan strategi yang cocok guru juga perlu memahami kondisi yang diharapkan oleh pendidik. Kondisi yang diharapkan oleh pendidik ketika dalam pembelajaran tidak lain adalah siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran agar meningkatkan pemahaman dan prestasi. Oleh karena itu dengan keaktifan siswa dapat menjadi tolak ukur pendidik dalam mengevaluasi pembelajaran, apakah siswa sudah paham atau belum. Untuk menciptakan keaktifan siswa maka solusi yang dapat ditempuh adalah pendidik harus mengubah cara mengajarnya, terutama penerapan metode yang lebih tepat, lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa mampu belajar dengan baik.⁸

Namun pada kenyataannya, untuk menciptakan keaktifan siswa dalam kelas itu tidak mudah, walaupun seorang pendidik telah menemukan strategi yang cocok untuk kondisi kelas sekalipun. Berdasarkan kelas yang saya observasi, saya menemukan beberapa fakta bahwa terdapat kendala pada proses pembelajaran, yaitu: kebanyakan siswa tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, ketika pembelajaran berlangsung siswa lebih suka mengobrol dengan temannya terlebih dengan mata pelajaran PAI, karena menurut salah satu siswa alasan mereka tidak mendengarkan adalah materinya mengulang dari tingkat bangku MI. Selain itu siswa merasa bosan dengan metode dan strategi yang diterapkan berulang ulang ketika waktu pembelajaran. Selain itu siswa ketika pembelajaran berlangsung lebih suka keluar kelas dengan alasan ke kamar mandi, padahal pergi ke kantin. Dan ketika pembelajaran ada siswa yang tertidur dikelas, karena waktu jam mata pelajaran siang. Sehingga dengan keadaan tersebut keaktifan menjadi rendah

⁷ Badrut Tamami, dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dan Luring*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), Hal. 14-15.

⁸ Sinar, *Metode Active Learning*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hal.4.

dan hasil pembelajaran tidak maksimal sehingga target tujuan pendidikan yang diharapkan tidak terpenuhi.

Hasil observasi tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang telah ada, bahwasanya terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, salah satunya kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan oleh pendidik. Kurangnya pemahaman tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: siswa merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton, cara pendidik ketika mengajar kurang menarik dan dalam proses pembelajaran selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan membosankan bagi siswa, dengan begitu hasil keaktifan siswa rendah.⁹

Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70% dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringkali terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan peserta didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan.¹⁰

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*" nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai pada kegiatan psikis yang susah untuk kita

⁹ Uswatun Hasanah dan Siti Wahyuni, "Implementasi Model Pembelajaran *Card Sort* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV MI Al-Islam Desa Pranggang Kec. Plosoklaten Kab. Kediri", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol.9, No.1, April, 2019, Hal. 92.

¹⁰ Hari Wibowo, *Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Puri Cipta Media, 2012), Hal. 88.

amati. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis lain.¹¹

Dari beberapa paparan diatas untuk meningkatkan keaktifan itu tidak mudah. Dan jika siswa bersikap pasif ketika dalam pembelajaran maka pengetahuan yang diperoleh akan sedikit dan tujuan dalam pendidikan sulit untuk tercapai. Untuk mengatasi tersebut pendidik perlu untuk memilih strategi yang tepat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dan salah satu strategi yang dapat meningkatkan keaktifan adalah strategi *active learning*.

Karena pada strategi *active learning* pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi *active learning* pada peserta didik dapat membantu ingatan mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses.

Dalam strategi *active learning* setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar siswa dapat belajar secara aktif menurut Mulyasa pendidik perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.¹²

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran Akidah Akhlak yang diharapkan, maka di pandang perlu menerapkan pembelajaran *active learning* tipe *card sort* dan strategi *active learning* tipe *information search*. Pembelajaran dengan strategi ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan potensi

¹¹ Setiadi Cahyono Putro, *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), Hal. 100.

¹² Hari Wibowo, *Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Puri Cipta Media, 2012), Hal. 89-92.

yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki.

Oleh karena itu, dapat diuraikan bahwa dengan pengaplikasian strategi *active learning* tipe *card sort* dan tipe *information search* ini pendidik bisa menjadikan siswa dapat meningkatkan keaktifan di kelas dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Maka dalam penelitian ini peneliti memilih judul penelitian **“Perbedaan Pengaruh Strategi *Active Learning* Tipe *Card Sort* dan *Active Learning* Tipe *Information Search* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs. Miftahul Ulum Jarakkulon Jombang”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Siswa kurang berpartisipasi (kurang aktif) dalam pembelajaran.
- b. Pembelajaran yang monoton.
- c. Pemilihan strategi yang kurang cocok.
- d. Hanya pendidik yang aktif dalam pembelajaran.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah, yakni sebagai berikut:

- a. Sampel terdiri dari kelas VII.
- b. Peneliti ingin mengetahui Perbedaan Pengaruh Strategi *Active Learning* Tipe *Card Sort* dan *Active Learning* Tipe *Information Search* Terhadap Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs. Miftahul Ulum Jarakkulon Jombang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Adakah Perbedaan Pengaruh Strategi *Active Learning Tipe Card Sort* dan *Active Learning Tipe Information Search* terhadap Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs. Miftahul Ulum Jarakkulon Jombang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian dilakukan untuk:

Untuk Mengetahui Perbedaan Pengaruh Strategi *Active Learning Tipe Card Sort* Dan *Active Learning Tipe Information Search* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs. Miftahul Ulum Jarakkulon Jombang.

E. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada Perbedaan Pengaruh Strategi *Active Learning Tipe Card Sort* dan *Active Learning Tipe Information Search* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs. Miftahul Ulum Jarakkulon Jombang.

2. Hipotesis Kerja (H_a)

Ada Perbedaan Pengaruh Strategi *Active Learning Tipe Card Sort* dan *Active Learning Tipe Information Search* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs. Miftahul Ulum Jarakkulon Jombang.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau sebagai sumbangan pemikiran terhadap khazanah ilmiah dalam perkembangan pengajaran khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, diharapkan pendidik mau menerapkan strategi yang diuji peneliti.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menyusun program pembelajaran, dan sebagai salah satu solusi untuk

meningkatkan mutu pendidikan terutama pada peningkatan aktivitas pembelajaran didalam kelas dan keaktifan siswa.

b. Bagi Pendidik

Sebagai kajian pertimbangan upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memberi informasi dan masukan dalam meningkatkan kompetensi pendidik terutama ketika merealisasikan tugas pokok sebagai pendidik untuk mengajar yang lebih baik di masa yang akan datang, dalam melatih kemampuannya dalam memilih strategi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian bagi siswa dapat digunakan temuan untuk memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan di masa yang akan datang dan agar pengalaman belajarnya dapat bertambah luas dan berkembang.

G. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah yang disusun oleh peneliti ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran. Adapun penegasan Istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi *Active Learning* (Tipe *Card Sort* dan *Information Search*).

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan

menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.¹³

Strategi *active learning* tipe *card sort* merupakan pembelajaran yang terdiri dari kartu indeks yang berisikan bagian-bagian materi yang diajarkan dimana peserta didik dituntut untuk mencari bagian-bagian materi yang dimiliki peserta didik lain kemudian mendiskusikan secara kelompok sesuai dengan kartu yang ia dapatkan. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi pasif saja, melainkan siswa ditantang untuk aktif berkomunikasi.¹⁴

Strategi *active learning* tipe *information search* merupakan suatu strategi dalam pembelajaran, yang mana dalam strategi ini siswa dapat diarahkan untuk mencari informasi dari buku lain atau internet, strategi ini dapat di gunakan oleh guru dalam mendapatkan keaktifan siswa di dalam belajar, karena strategi ini menekankan keaktifan dari siswa selama dalam proses belajar mengajar, dengan keaktifan siswa tersebut suasana belajar di kelas akan lebih optimal dan kondusif, selain itu siswa juga akan lebih termotivasi untuk mencari tahu setiap permasalahan di dalam belajar, dengan motivasi dan keaktifan tersebut kemampuan menulis siswa juga akan menjadi lebih baik.¹⁵ Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.¹⁶

b. Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa adalah suatu keadaan dimana siswa melaksanakan berbagai kegiatan dan melibatkan aspek intelektual, jasmani maupun rohaninya dalam proses pembelajaran, misalnya proses memecahkan

¹³ Cucu Sutianah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), Hal. 47-48.

¹⁴ Arismunandar, dkk., *Isu Teori dan Inovasi Pendidikan*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021), hal. 161.

¹⁵ Amin dan Linda Yurike, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, (Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam 45 Bekasi), Hal. 278.

¹⁶ Cucu Sutianah, *Belajar dan Pembelajaran*,,,,,,,,,,,,,Hal. 47-48.

masalah, kerjasama dalam kelompok dan lain-lain.¹⁷ Keaktifan siswa dapat terlihat ketika siswa aktif mengikuti dari awal hingga akhir. Indikator keaktifan siswa dapat ditandai apabila siswa aktif dalam membaca, berdiskusi, mendengrakan dsb.¹⁸

c. Pelajaran Akidah Akhlak

Pendidikan akidah akhlak upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹⁹ Adapun fungsi mata pelajaran akidah yaitu: penanaman ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia, penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial, perbaikan kesalahan-kesalahan serta kelemahan dalam hal keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pencegahan siswa dari hal-hal negatif dari lingkungan, pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak dan pembekalan bagi siswa untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang berikutnya.

Sedangkan tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa yang diwujudkan dengan akhlak terpuji.²⁰ Akhlak terpuji tersebut dapat didapatkan dari materi tentang keteladanan Nabi-nabi, kisah-kisah Nabi serta didapatkan dari materi tentang akidah dan keislaman.

¹⁷ Siti Nurhamidah, *Problem Based Learning Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa*, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia), Hal. 14-15.

¹⁸ Eka Febriyanti, "Pengaruh Strategi pembelajaran Aktif tipe Crossword Puzzle Berbantuan Media Flip Book terhadap Keaktifan Belajar IPA Siswa Kelas IV SD", *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol.10, No.4, 2022.

¹⁹ Amiroh, "Strategi Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas II MI Salafiyah 03 Kalimas Randudongkal Pemalang", *Jurnal Ibtida*, Vol.4, No.1, 2023, April., Hal. 10.

²⁰ *Ibid*, ,,,,,, Hal. 11.

2. Penegasan Operasional

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan strategi *active learning* tipe *card sort* dan *active learning* tipe *information search* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII MTs. Miftahul Ulum Jarakkulon Jombang. Apakah kedua strategi tersebut dapat berpengaruh terhadap keaktifan siswa VII.

Strategi *active learning* tipe *card sort* adalah salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif. Dimana kegiatan pembelajarannya dapat menghilangkan kejenuhan dan kebosanan dari metode belajar yang monoton. Pendidik akan membagikan kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawabannya secara acak kepada semua peserta didik. Kemudian siswa mencari kartu pasangannya masing-masing dan kemudian memberikan pendapatnya didepan kelas. Dengan adanya strategi ini akan mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam mengembangkan pemikirannya, mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, meningkatkan kerjasama dan interaksi antar individu ketika berdiskusi.

Strategi *active learning* tipe *information search* adalah salah satu strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar dengan maksud meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau peserta didik lainnya. Kemudian mempersilahkan peserta didik agar mencari informasi tentang jawabannya dengan membaca sumber belajar buku paket untuk menemukan informasi.

Menurut Hamalik, aspek keaktifan siswa dikelompokkan menjadi 8 aspek yaitu: *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities* dan *emotional activities*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penelitian skripsi. Sistematika pembahasan skripsi sangat diperlukan dalam sebuah penyusunan skripsi. Untuk

mempermudah dalam penulisan saya membuat alur bahasan yang disesuaikan dengan pedoman skripsi Strata 1 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berikut ini sistematika penulisan secara lengkap yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, dalam bab ini peneliti membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, merupakan kajian pustaka yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III: Metode penelitian, dalam bab ini berisi metode-metode yang sesuai dengan yang digunakan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang lebih lengkap dan valid. Bab ini terdiri dari rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengujian hipotesis.

BAB IV: Hasil penelitian, dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian lapangan yang terdiri dari deskripsi data dari hasil penelitian, dan pengujian hipotesis.

BAB V: Pembahasan, dalam bab ini peneliti membahas tentang pembahasan rumusan masalah I yaitu Perbedaan Pengaruh Strategi *Active Learning Tipe Card Sort* Dan *Active Learning Tipe Information Search* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Mts. Miftahul Ulum Jarakkulon Jombang.

BAB VI: Penutup, pada akhir pembahasan skripsi penulis mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian sesuai dengan keberhasilan dan pencapaian tujuan yang diharapkan.